

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kematangan Karir**

##### **1. Pengertian Kematangan Karir**

Menempuh pendidikan di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu peluang untuk mencapai kematangan karir. Super (dikutip Coertse & Schepers, 2004:60) menyatakan bahwa kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tiap tahapan perkembangan karir. Selain itu Super (dalam Li Lau dkk, 2013:38) juga menyatakan bahwa kematangan karir juga merupakan kesiapan afektif dan kognitif dari individu untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan yang dihadapkan kepadanya, karena perkembangan biologis, sosial dan harapan dari masyarakat yang telah mencapai tahap perkembangan tersebut. Kesiapan afektif terdiri dari perencanaan karir dan eksplorasi karir sementara kesiapan kognitif terdiri dari kemampuan mengambil keputusan dan wawasan mengenai dunia kerja.

Crites (dalam Wijaya, 2010:3) mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat di mana individu telah menguasai tugas perkembangan karirnya, baik komponen pengetahuan maupun sikap, yang sesuai dengan tahap perkembangan karir. Menurut Savickas (1990:4) kematangan karir adalah kesiapan individu

dalam memilih karir dan membuat keputusan karir yang sesuai dengan kehendak hati serta kecenderungan kepribadian dan tahap perkembangan karirnya.

Crites (dikutip Wijaya, 2010:2) menyatakan bahwa untuk dapat memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan.

Menurut Yost dan Corbishly (dikutip Rusmawati dkk, 2008:4) kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya.

Siswa SMK tergolong dalam kategori remaja. Remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Dariyo, 2004:14). Penggolongan remaja menurut Thornburg (Dariyo, 2004:14) terbagi tiga tahap, yaitu masa remaja awal (13–14 tahun), masa remaja tengah (15–17 tahun), dan masa remaja akhir (18–21 tahun). Masa remaja awal, umumnya individu telah memasuki pendidikan di bangku sekolah menengah tingkat pertama (SLTP), sedangkan masa remaja tengah, individu sudah duduk di sekolah menengah atas (SMK/SMA). Kemudian, mereka yang tergolong remaja akhir, umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA/SMK.

Pada masa remaja, pemilihan karir merupakan saat remaja mengarahkan diri pada suatu tahapan baru dalam kehidupan mereka, remaja mulai melihat posisi mereka dalam kehidupan, serta menentukan ke arah mana mereka akan

membawa kehidupannya. Menurut teori perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (dalam Rahma, 2010:43), siswa SMK berada tahap eksplorasi periode kristalisasi, pada masa ini siswa mulai mengidentifikasi kesempatan dan tingkat pekerjaan yang sesuai, serta mengimplementasikan pilihan karir dengan memilih pendidikan yang sesuai, akhirnya diharapkan memasuki pekerjaan yang sesuai dengan pilihannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan individu untuk menjalankan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani, meliputi pembuatan perencanaan, pengumpulan informasi mengenai pekerjaan, dan pengambilan keputusan karir yang tepat berdasarkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai karir yang dipilih.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir**

Menurut Rice (dalam Nugraheni, 2011:8) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah :

### **a. Faktor Orang tua**

Orang tua merupakan model bagi anak. Harapan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi minat, aktivitas, dan nilai pribadi anak, yang kemudian mempengaruhi pemilihan karir anak.

### **b. Faktor teman sebaya**

Orang tua dan teman sebaya berpengaruh kuat dalam pemilihan karir individu. Teman sebaya juga berpengaruh terhadap pemilihan karir,

karena teman memperkuat aspirasi orangtua karena individu memilih lingkungan pergaulan yang memiliki tujuan yang konsisten dengan tujuan orangtua.

c. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi menyangkut kemampuan orang tua dalam membiayai bidang pendidikan anaknya. Anak dengan kemampuan intelektual tinggi kadang tidak dapat menikmati pendidikan yang baik karena keterbatasan ekonomi. Kondisi ini pula yang akhirnya digunakan oleh anak dalam pemilihan karirnya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi kehidupan karir individu yaitu, (1) lingkungan kehidupan masyarakat, membentuk sikap anak dalam menentukan pola kehidupan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pemikirannya dalam menentukan jenis pendidikan dan karir yang diidamkan; (2) lingkungan lembaga pendidikan atau sekolah yang bermutu baik, mempunyai kedisiplinan tinggi akan mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku kehidupan pendidikan anak dan pola pikir dalam menghadapi karir; (3) lingkungan teman sebaya, pergaulan dengan teman sebaya akan memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan.

e. Faktor pandangan hidup dan nilai

Pandangan hidup merupakan bagian yang terbentuk karena lingkungan.

Pada akhirnya pandangan hidup tersebut akan tampak pada pendirian seseorang, terutama dalam menyatakan cita-cita hidupnya.

f. Faktor Gender/jenis kelamin

Remaja dipengaruhi secara kuat oleh pengharapan sosial untuk memilih tipe pekerjaan sesuai dengan peran laki-laki dan perempuan. Perempuan terbatas dalam memperoleh kesempatan dan kategori pekerjaan yang layak didapatkannya, berbeda halnya dengan laki-laki.

g. Faktor inteligensi

Inteligensi sangat penting untuk pemilihan karir karena inteligensi berkaitan dengan kemampuan individu untuk membuat keputusan dan inteligensi berkaitan dengan tingkat aspirasi.

h. Faktor bakat dan kemampuan khusus

Setiap pekerjaan membutuhkan bakat dan kemampuan khusus yang berbeda. Bakat sangat penting karena memungkinkan individu untuk mencapai keberhasilan dalam bekerja.

i. Faktor minat

Minat merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan karir, serta minat berkaitan dengan bidang dan tingkat pilihan karir.

Crite (dikutip Wijaya, 2010:2) mengatakan kematangan karir seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan,

kemampuan merencanakan langkah karir yang diharapkan, dan kemampuan dalam memilih pekerjaan.

Menurut Winkel (1997; dalam Rahma, 2010:44), perkembangan karir dipengaruhi oleh:

a. Faktor internal

1. Nilai (*value*), nilai memegang peranan penting dalam keseluruhan perilaku individu dan mempengaruhi seluruh harapan serta lingkup aspirasi dalam hidup, termasuk bidang pekerjaan yang dipilih dan ditekuni. Cita-cita dalam bidang pekerjaan kerap merupakan perwujudan konkret dari suatu nilai kehidupan.
2. Taraf intelegensi, tinggi rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh efektif tidaknya keputusan pemilihan karir.
3. Bakat khusus menjadi bekal yang memungkinkan untuk memasuki berbagai bidang pekerjaan tertentu (*field of occupation*) dan mencapai tingkatan lebih tinggi dalam suatu jabatan (*level of occupation*).
4. Minat mengandung makna bagi perencanaan masa depan sehubungan dengan jabatan yang akan dipegang, terutama mengenai bidang jabatan yang akan dimasuki dan melihat ada tidaknya kepuasan individu dalam menjalani bidang pekerjaan tertentu (*vocational satisfaction*).

5. Kepribadian, pada saat memasuki bidang pekerjaan tertentu sifat kepribadian tersebut akan lebih berpengaruh terhadap kemampuan diri untuk bertahan dan berhasil dalam karir yang dipilih.
6. Pengetahuan, informasi yang akurat tentang dunia kerja dan diri sendiri dapat mempengaruhi aspirasi individu. Jika telah mendapatkan informasi yang akurat dan menyadari keterbatasan dalam pilihannya, maka pilihan karir yang fantasi mulai ditinggalkan.

b. Faktor eksternal

1. Masyarakat, lingkungan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga. Pandangan tersebut meliputi pandangan mengenai tinggi rendahnya aneka jenis pekerjaan, peranan pria dan wanita, dan sesuai tidaknya karir tertentu untuk pria dan wanita.
2. Keadaan sosial ekonomi negara, laju pertumbuhan ekonomi, stratifikasi masyarakat berpengaruh terhadap terciptanya suatu bidang pekerjaan baru dan terhadap terbuka tertutupnya kesempatan karir bagi individu.
3. Sosial ekonomi keluarga menentukan tingkat pendidikan sekolah yang dimungkinkan, jumlah kenalan pemegang kunci bagi beberapa karir tertentu yang dianggap masih sesuai dengan status sosial.
4. Pengaruh keluarga, orang tua, saudara menyatakan harapan serta mengkomunikasikan pandangan dan sikap tertentu terhadap pendidikan dan karir.

5. Pendidikan sekolah, yaitu pandangan dan sikap yang dikomunikasikan kepada anak didik oleh staf pertugas bimbingan dan tenaga pengajar mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam bekerja.
6. Pergaulan dengan teman sebaya, yaitu beraneka pandangan dan variasi harapan tentang masa depan yang terungkap dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi nilai, bakat khusus, minat, kepribadian, taraf intelegensi, kepribadian dan pengetahuan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, masyarakat, kondisi sosial ekonomi baik negara maupun orang tua, dan pengaruh teman sebaya.

### **3. Tahap – Tahap Perkembangan Karir**

Menurut Super (dikutip Coertse & Schepers, 2004:58) tahap-tahap perkembangan karir terdiri dari :

#### *a. Growth (4-15 tahun)*

Pada tahap ini individu ditandai dengan perkembangan kapasitas, sikap, minat, dan kebutuhan yang terkait dengan konsep diri. Konsep diri yang dimiliki individu terbentuk melalui identifikasi terhadap figur-figur keluarga dan lingkungan sekolah. Pada awalnya, anak-anak mengamati lingkungan untuk mendapatkan informasi mengenai dunia kerja dan menggunakan rasa penasarannya untuk mengetahui minat. Seiring



berjalannya waktu, rasa penasaran dapat mengembangkan kompetensi untuk mengendalikan lingkungan dan kemampuan untuk membuat keputusan. Disamping itu, melalui tahap ini, anak-anak dapat mengenali pentingnya perencanaan masa depan dan memilih pekerjaan.

*b. Exploration (15-24 tahun)*

Pada tahap ini individu banyak melakukan pencarian tentang karir apa yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri dan dari pekerjaan. Individu mulai mengenali diri sendiri melalui minat, kemampuan, dan nilai. Individu akan mengembangkan pemahaman diri, mengidentifikasi pilihan pekerjaan yang sesuai, dan menentukan tujuan masa depan yang sementara tetapi dapat diandalkan. Individu juga akan menentukan pilihan melalui kemampuan yang dimiliki untuk membuat keputusan dengan memilih di antara alternatif pekerjaan yang sesuai.

*c. Establishment (25-44 tahun)*

Pada tahap ini individu mulai memasuki dunia kerja yang sesuai dengan dirinya dan bekerja keras untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Masa ini merupakan masa paling produktif dan kreatif.

*d. Maintenance (45-64 tahun)*

Individu pada tahap ini telah menetapkan pilihan pada satu bidang karir, fokus mempertahankan posisi melalui persaingan dengan rekan kerja yang lebih muda dan menjaga posisi tersebut dengan pengetahuan yang baru.

e. *Decline* ( 65 tahun ke atas)

Individu pada tahap ini mulai mempertimbangkan masa pra-pensiun, hasil kerja, dan akhirnya pensiun. Hal ini dikarenakan berkurang kekuatan mental dan fisik sehingga menyebabkan perubahan aktivitas kerja.

Sedangkan menurut Ginzberg ( dalam Santrock, 2007:171) dalam teori perkembangan pilihan karir (*developmental career choice*) yang menyatakan bahwa anak-anak dan remaja melalui tiga tahap pilihan karir yaitu :

a. Fantasi (sebelum umur 11 tahun)

Pada periode fantasi ini pilihan anak masih bersifat khayalan. Serta disini anak banyak mengadakan identifikasi dengan orang dewasa. Misalnya anak kecil yang ingin menjadi jenderal, pilot, dokter, dan sebagainya.

b. Tentatif (11 – 16 tahun)

Pada tahap tentatif merupakan suatu masa transisi dari tahap fantasi masa kanak-kanak menuju tahap pengambilan keputusan yang realistis. Remaja pada masa ini mendasarkan pilihannya pada minatnya, kemudian ia lebih memusatkan perhatiannya pada kemampuannya.

c. Realistis (17 – 18 tahun)

Pada tahap ini remaja mulai beralih dari pilihan karir yang bersifat subjektif ke pilihan karir yang lebih bersifat realistis. Selama masa ini, secara ekstensif individu mengeksplorasi karir-karir tersedia, kemudian mereka memfokuskan pada sebuah karir tertentu, dan akhirnya memilih pekerjaan spesifik dalam karir tersebut.

#### 4. Dimensi dalam Kematangan Karir

Menurut Super (dikutip Li Lau dkk, 2013:38) mendefinisikan lima dimensi dalam kematangan karir, yaitu :

- a. Perencanaan karir (*career planfulness*), meliputi perencanaan untuk sekarang dan perencanaan untuk masa depan.
- b. Eksplorasi karir (*career exploration*), meliputi konsultasi dengan orang lain, pencarian dan keikutsertaan.
- c. Informasi (*information*), meliputi pendidikan, persyaratan penghasilan, tugas, pembekalan dan tuntutan, kondisi, dan kemajuan karir.
- d. Pengambilan keputusan (*decision making*) meliputi prinsip dan praktis dalam pengambilan keputusan.
- e. Orientasi (*orientation*), meliputi realistik, konsistensi, perwujudan, dan pengalaman kerja.

Crite (dikutip Dybwad, 2008:8) menjelaskan lima dimensi dalam kematangan karir sebagai berikut :

- a. *Decisiveness in career decision making*  
Seseorang menentukan karir yang akan dipilihnya.
- b. *Involvement in career decision making*  
Seseorang berpartisipasi aktif dalam proses pemilihan karir
- c. *Independence in career decision making*  
Kebebasan seseorang dalam proses menentukan pilihan karir
- d. *Orientation in career decision making*  
Orientasi pada kesenangan dan nilai-nilai pekerjaan

e. *Compromise in career decision making*

Seseorang mampu mengkompromikan antara kebutuhan dengan kenyataan.

Crite (1978, dalam Coertse & Schepers, 2004:59) menyebutkan bahwa terdapat dua dimensi dalam kematangan karir, yaitu :

a. Kompetensi (*competence*)

Pengukuran kompetensi meliputi pengukuran penilaian diri, informasi karir, seleksi tujuan, perencanaan, pemecahan masalah.

b. Sikap (*attitude*)

Pengukuran sikap meliputi pengukuran terhadap keyakinan, keterlibatan, kebebasan, orientasi, dan kompromi dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi dalam kematangan karir adalah perencanaan karir, eksplorasi karir, informasi, pengambilan keputusan dan orientasi pada pilihan karir.

## 5. Aspek-Aspek Kematangan Karir

Adapun aspek-aspek kematangan karir menurut Super (1980), Crite (1981), Westbrook (1983), dan Langley (1989) (dikutip Coertse & Schepers, 2004:60) sebagai berikut :

### 1. Pengetahuan tentang diri (*Knowledge of self*)

Mendapatkan informasi tentang diri sendiri dan mengubah informasi tersebut kepada pengetahuan diri. Meliputi kebutuhan, nilai, aturan kehidupan, minat pekerjaan.

### 2. Pengambilan keputusan (*Decision Making*)

Memperoleh keterampilan pengambilan keputusan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang efektif. Meliputi pemilihan karir dan pengambilan keputusan yang efektif.

### 3. Informasi Karir (*Career Information*)

Mengumpulkan informasi karir dan mengubahnya menjadi pengetahuan tentang dunia kerja. Meliputi pengumpulan informasi mengenai karir.

### 4. Integrasi pengetahuan tentang diri dan tentang karir (*Integration of self with knowledge of career*)

Mengintegrasikan pengetahuan diri dan pengetahuan tentang dunia kerja.

### 5. Perencanaan Karir (*Career Planning*)

Menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam perencanaan karir.

Jadi, aspek-aspek kematangan karir adalah pengetahuan tentang diri, pengambilan keputusan, informasi karir, integrasi pengetahuan tentang diri dan

tentang karir, dan perencanaan karir. Kelima aspek inilah yang akan digunakan dalam penyusunan alat ukur berupa skala kematangan karir.

## 6. Kajian Islam Tentang Kematangan Karir

Karir menurut Islam merupakan aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara bekerja, berusaha dan berikhtiar dengan sungguh-sungguh yang diikuti dengan mengingat (*dzikir*) kepada Allah Swt., baik melalui doa maupun tingkah laku serta semata-mata hanya karena Allah Swt, dengan keyakinan karir yang ia lakukan akan dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Allah swt (Wakhidin, 2010).

Baik secara implisit maupun eksplisit al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia untuk berkarir dan memenuhi kebutuhan hidup. Diantara perintah tersebut yakni surah an-Nisa" ayat 32 :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

*“Dan janganlah kamu menginginkan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu” (an-Nisa “ayat 32).*

Ayat diatas, secara tegas memerintahkan manusia untuk berusaha atau berikhtiar. Setiap manusia akan mendapatkan sesuatu sesuai yang mereka usahakan atau kerjakan. Shihab (2001:Vol.2:418) menjelaskan kata yang dipakai dalam ayat tersebut untuk menunjukan makna usaha (اكتسب) *iktasaba* dan (اكتسبن) (*aktasbin*)

*iktasabn*, yang diartikan dengan yang mereka usahakan. *Iktasabu* menunjukkan makna adanya kesungguhan serta usaha ekstra.

Disamping ayat di atas, perintah berkarir, secara tegas diperintah Allah swt. kepada manusia melalui surat at Taubah ayat 105, yakni :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
فِيئْتِكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (al-Taubah ayat: 105)

Melalui ayat-ayat tersebut, Allah swt. menegaskan perintah kepada manusia untuk melakukan kerja atau berkarir. Perintah kerja yang ditunjukkan oleh ayat diatas mengisyaratkan suatu perintah untuk kerja demi karena Allah semata-mata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat umum. Dapat dipahami pula bahwa al-Qur'an tidak hanya membatasi dirinya mengatur persoalan ukhrawi semata, tetapi juga mengatur persoalan kehidupan di dunia dengan cara memperintahkan umat manusia dengan cara bekerja atau berkarir.

Meskipun al-Qur'an tidak pernah menyebutkan *mufradat* (kata) karir secara langsung, tetapi beberapa *mufradat* dapat mewakili penggunaan *mufradat* untuk menunjukkan kata karir. Secara umum, penyebutan aktivitas perbuatan manusia di dalam al-Qur'an lebih dikenal dengan istilah *kasb* (perbuatan). Menurut Rahman (1992:41) kata *kasb* (perbuatan manusia) dalam al-Quran memiliki derivasi (turunan) antara lain *fi 'l* (kerja), *amal* (perbuatan), *sa 'yu* (usaha), *shun* "

(berbuat), *iqtiraf* (pekerjaan), *jurh* (berbuat) dan *kasb* (perbuatan). Dalam pemakaian kata-kata itu, al-Qur'an menggunakan secara sendiri-sendiri, dua kata atau lebih sekaligus dalam sebuah ayat.

### 1. *Kasb* (Perbuatan Manusia)

Penggunaan kata *kasb*, di dalam al-Qur'an menunjukkan pada perbuatan manusia secara umum, perbuatan baik ataupun perbuatan jelek yang umum. Perbuatan yang baik atau jelek yang khusus, dan usaha mencari harta dan kehidupan. Perbuatan-perbuatan manusia yang diterangkan dengan kata *kasb* atau sinonimnya dalam al-Qur'an tersebar 67 kali pemakaian dalam 60 ayat atau 27 surah.

Shihab (2003:Vol.11:166) menjelaskan al-Qur'an tidak menggunakan kata "*kasb*" kecuali untuk menunjuk usaha manusia. Al-Qur'an menggunakan kata *kasaba* untuk menunjukkan perbuatan baik manusia, sementara untuk menunjukkan perbuatan jelek al-Qur'an sering memakai kata (اكتسب) *iktasaba*.

### 2. *Al-Fi 'l* (Kerja)

Penggunaan kata *fi 'l* dan kata jadinya dalam al-Qur'an sebanyak 104 kali yang tersebar dalam 97 ayat. Maraghi (1993:Vol.6:156) menjelaskan jenis pekerjaan yang disebutkan dengan kata *fi 'l* adalah kebaikan (*al-khayrat*), pekerjaan yang sudah dikenal kebaikannya (*al-ma'ruf*), pemberian zakat atau sedekah. Dalam al-Qur'an Allah menggunakan kata *fi 'l* sewaktu memberikan peringatan, ancaman serta janji kepada umat manusia. Sementara pekerjaan yang negatif juga terungkap dalam kata *fa'alaa*, hal ini biasanya berkaitan dengan keyakinan, menyekutukan Allah atau menyembah selain-Nya (QS al-a'raf, 7:155)



serta beberapa pekerjaan yang jelek lainnya menurut al Qur'an, seperti melakukan apa yang diperbuat orang kafir (QS al-Qamar, 54:52) :

وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾

" Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan"(al-Qamar:52)

Disamping itu penggunaan kata fa'ala juga berkaitan dengan urusan harta, misal larangan memakan riba (bunga bank) (QS al-Baqoroh/2:279); memakan harta orang lain yang tidak benar (QS Ali Imran/3:130; memperlakukan harta semauanya yang punya (QS Hud/11:87).

### 3. Al-Amal (Perbuatan)

Di dalam al-Qur'an penggunaan kata (عمل) *amala* sebanyak 319 kali, perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan disandarkan pada kata tersebut berjumlah 312 ayat. Shihab (2002:vol.9:539) menjelaskan kata (عمل) *amala* memiliki arti sebagai seluruh aktivitas perbuatan yang dilakukan oleh manusia, baik atau buruk, senang atau tidak senang.

Perbuatan dengan merujuk kata (عمل) *amala* mencakup kebaikan dan kejahatan. Perbuatan baik yang selalu dianjurkan disebutnya *al-shalih* (tunggal) atau *al-shalihāt* (jamak). Sementara perbuatan jelek yang dianjurkan untuk di jauhi disebut *al-sū* " (kejelekan), *sa'a* (jelek), dan *al- khabāits* (yang keji dalam bentuk jamak).

### 4. Al-Sa'yu (Berusaha)

Al-Qur'an menggunakan kata *sa'yu* dan kata-kata jadinya sebanyak 28 kali dalam 26 ayat tersebar dalam 20 surah. Shihab (2004:Vol.14:665)

menjelaskan bahwa *sa* “*yu* sebagai sebuah usaha selama hidup didunia. Perbuatan baik meliputi berbagai hal, misalnya berusaha dengan sungguh-sungguh yang berlandaskan tidak saja pada kehidupan dunia, melainkan pada kehidupan akhirat pula. Sebagaimana yang tercantum dalam dalam al-Qur’an surat al- Isra’ ayat 19 :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

19. “Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.” (QS al-Isra: 19)

Penggunaan kata *sa* “*yu* dalam konteks kerja seperti terlihat dalam QS al-Shāffat, 7:102 yang menyebutkan peristiwa Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Dikatakan bahwa setelah Ismail mencapai kemampuan berusaha dengan ayahnya, maka sang ayah diperintahkan menyembelihnya.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّئِ  
أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS as-Shaffat : 102)

##### 5. Al-Shan “(Berbuat)

Al-Qur’an menggunakan kata *shan* “ dan kata jadiannya sebanyak 20 kali dalam 19 ayat yang tersebar pada 14 surat. Shihab (2002:Vol.9:183) menjelaskan bahwa (*صنع*) *shana* “*a* mengandung makna menciptakan sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan hidup dan yang tidak pernah ada sebelumnya, namun bahan

untuk membuatnya telah tersedia, sehingga biasanya yang melakukannya adalah pelaku yang mahir, bukan sekedar melakukan apa adanya.

Perbuatan manusia yang direkam dalam al-Qur'an yang melibatkan kemampuan daya cipta dapat dilihat pada berbagai ayat, yakni QS al A'raf, 7:137; QS Thaha, 20:69; QS Al-Anbiyā', 21:80; QS al-Syu'rā', 26:129; QS Hūd, 11:37-38; al-Mukminūn/23:17 serta QS Thaha/20:39. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah menyebut manusia mampu berbuat (*shan*) dengan daya ciptanya. Disisi lain, Allah juga menyebutkan keterangan-keterangan tambahan yang memuat Keperkasaan-Nya.

Kata *shan* atau jadiannya dalam ayat yang mengungkapkan tentang kemampuan daya cipta manusia nampak QS Al Anbiya, 21:80, yakni :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحَصِّنْكُمْ مِّنْ بِأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنتُمْ شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

“Dan telah Kami ajarkan kepada Dawud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dari peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).”

Quthb (2002:Jil.8:78) menjelaskan ayat diatas sebagai pengajaran Allah swt. kepada Nabi Dawud a.s. dalam pembuatan baju besi. Baju besi yang sebelumnya dikenal adalah berbentuk lembaran temeng dan keras, tetapi dengan ajaran langsung dari Allah swt.

#### 6. Al-Iqtiraf (Mengerjakan)

Al-Qur'an mengemukakan pekerjaan manusia dengan memakai kata *iqtiraf* dan kata-kata jadianya terekam dalam lima tempat yang tersebar dalam tiga surat. Maraghi (1993, vol 6:61) memberikan arti kata (يقتريف) *yaqtarifu* dengan

melakukan perbuatan. Sementara Shihab (2004:Vol.12:491) menjelaskan bahwa kata (يقترف) *yaqtarifu* terambil dari kata (القرف) *al-qarf* yaitu usaha yang baik dan yang buruk. Kata itu pada mulanya digunakan untuk menggambarkan pengelupasan kulit atau pada luka. Penambahan huruf *ta* pada kata yang digunakan ayat ini menunjukkan makna kesungguhan usaha itu. Lebih lanjut Shihab memberikan penjelasan pekerjaan yang disandarkan dengan ayat diatas adalah mengerjakan *amal shaleh*, Allah swt memberikan penegasan bahwa “*Dan siapa*” yang bersungguh-sungguh *mengerjakan kebaikan* meski sekecil apapun akan Kami tambahkan padanya yakni pada kebaikannya itu, kebaikan yang besar. Yakni Allah swt akan melipatgandakan ganjarannya.

#### 7. Al-Jarah (Pekerjaan)

Salah satu kata yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan pekerjaan manusia adalah kata *jarah*. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut sebanyak empat kali dengan pelaku manusia dan binatang pemburu. Khusus mengenai manusia, kata tersebut menerangkan perbuatan yang bersifat umum dan perbuatan jelek secara umum.

Maraghi (1989:Vol.7:242) menjelaskan bahwa (الجرح) *al Jarhu* sebagai perbuatan dengan anggota badan, diartikan pula luka berdarah dengan senjata dan dengan apa-apa yang termasuk dalam kategori senjata, seperti cakar, kuku dan taring dari burung-burung dan binatang buas. Kuda dan binatang-binatang yang dapat melukai disebut sebagai (جوارح) *jawarih*, karena hasil pelakunya adalah usahanya. *Al-jarhu* bisa dikaitkan dengan kebaikan dan kejahatan.

Dari beberapa definisi tentang *kasb* (perbuatan manusia) dan jadiannya di dalam al Qur'an, semuanya memiliki titik tekan masing-masing. Al-Qur'an menggunakan kata *kasb* dan jadiannya untuk menerangkan semua bentuk perbuatan manusia. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan semua bentuk perbuatan manusia yang mencakup perbuatan secara umum, perbuatan baik atau jelek secara umum, perbuatan baik atau jelek secara terbatas, dan perbuatan yang mengenai urusan kehidupan dan harta.

Disamping kesamaan arti antara kata *kasb* dan kata jadiannya, terdapat pula perbedaan, yakni : *Kasb* dengan (*fi 'l*, *amal* dan *iqtiraf*) tidak menampilkan perbedaan. Hanya kata terakhir (*iqtiraf*) dipinjam untuk menerangkan perbuatan, khususnya perbuatan manusia, dan sedikit digunakan oleh al Qur'an. Tiga buah kata lain memiliki ciri. *Sa 'yu* memerlukan kekuatan tambahan. *Shan* " menuntut kemampuan khusus dan keahlian karena mengenal daya cipta. *Jarḥ* mengarah pada perbuatan lahir karena terikat dengan pemaknaan anggota badan (*al-Jawarih*).

Ketiga kata tersebut mampu mewakili pengertian karir apabila dikaitkan dengan perbuatan manusia menurut al Qur'an dalam rangka untuk mencari penghidupan di dunia, dengan pertimbangan sebagai berikut : *pertama*, karir mampu terwujud dengan baik, apabila dalam diri seseorang memiliki pengetahuan, skill, kecakapan baik yang bersifat batin maupun dhohir. *Sa 'yu*, *Shan* " serta *Jarḥ* dapat dipandang mampu mewakili terhadap aktifitas manusia yang mengarah pada karir.

*Kedua, Sa "yu, Shan "serta Jarh* dalam penggunaannya di dalam al-Qur'an lebih merujuk terhadap perbuatan yang dikerjakan oleh manusia, meskipun kata-kata tersebut terkadang dipergunakan untuk menyebutkan perbuatan Allah swt.

## **B. *Self Efficacy* (Efikasi Diri)**

### **1. Pengertian *Self Efficacy***

*Self Efficacy* dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan efikasi diri. Dalam kamus ilmiah populer (2001:129) kata efikasi (*efficacy*) diartikan sebagai kemujaraban atau kemanjuran. Maka secara harfiah, efikasi diri dapat diartikan sebagai kemujaraban diri.

Bandura (dalam Feist & Feist, 2010:212) mendefinisikan efikasi diri sebagai "keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan". Bandura beranggapan bahwa "keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia". Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah (Feist, 2010:212).

Menurut Baron dan Byrne (Ghufron & Risnawita, 2010:73) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Menurut Jerusalem dan Schwarzer (dikutip Manara, 2008) mendefinisikan efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Patton ( dalam Supatra, 2009:34) mengatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa. Efikasi diri yang dimiliki individu itu dapat membuat individu mampu menghadapi berbagai situasi.

Menurut Dariyo (2011:206) efikasi diri ialah keyakinan seorang individu yang ditandai dengan keyakinan untuk melakukan sesuatu hal dengan baik dan berhasil. Orang yang memiliki efikasi diri akan dapat mempertanggungjawabkan kemampuannya di hadapan orang lain sesuai dengan bakat atau kemampuannya. Dapat dipastikan orang yang memiliki efikasi diri biasanya sebagai orang yang percaya diri, optimis, dan dapat mencapai sesuatu dengan baik.

Dari uraian beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri individu akan kemampuan yang dimiliki dirinya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Pada penelitian ini efikasi diri mengacu pada keyakinan seseorang yang berhubungan dengan proses pencapaian kematangan karir.

## 2. Aspek-aspek *Self Efficacy*

Bandura (dalam Corsini, 1994:368) membagi aspek-aspek efikasi diri menjadi empat aspek yaitu :

### a. Aspek Kognisi

Kemampuan seseorang memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Agar tujuan tercapai maka setiap orang mempersiapkan diri dengan pemikiran-pemikiran terdepan, sehingga dapat dilakukan tindakan yang tepat. Fungsi utama berpikir memungkinkan seseorang untuk memprediksi kejadian sehari-hari yang akan berdampak pada masa depan. Asumsi timbul pada aspek kognisi adalah semakin efektif kemampuan seseorang dalam analisis berfikir dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan pribadi maka akan mendukung seseorang bertindak dengan cepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

### b. Aspek Motivasi

Kemampuan seseorang memotivasi diri melalui pikirannya untuk melakukan suatu tindakan dan keputusan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi seseorang timbul dari pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksi kesuksesan dan kegagalan seseorang.



c. Aspek Afeksi

Kemampuan mengatasi perasaan emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi terjadi secara alami dalam diri seseorang dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

d. Aspek Seleksi

Kemampuan seseorang untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat sehingga dapat mencapai tujuan diharapkan. Seleksi tingkah laku ini dapat mempengaruhi perkembangan personal. Asumsi yang timbul pada aspek ini yaitu ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku sehingga membuat perasaan tidak percaya diri, bingung dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit.

Jadi, pada penelitian ini aspek efikasi diri yang akan digunakan adalah empat aspek di atas. Meliputi aspek kognisi, aspek motivasi, aspek afeksi, dan aspek seleksi.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy***

Menurut Bandura (dalam Feist & Feist, 2010:213) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah empat unsur-unsur informasi tersebut :

1. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experience*)

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Bahkan kemudian kegagalan diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat diatasi melalui usaha yang terus-menerus.

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai

tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Bandura (1997), pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

4. Kondisi fisiologis dan emosional (*psychological and emotional state*)

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu. Begitu pula dengan emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat kita mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah.

#### **4. Dimensi-Dimensi *Self Efficacy***

Menurut Bandura (1997; dalam Ghufroon & Risnawita, 2010:80), efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi. Berikut ini adalah tiga dimensi tersebut:

a. Dimensi tingkat (level)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada

tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap penilaian tingkahlaku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b. Dimensi kekuatan (*strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c. Dimensi generalisasi (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi efikasi diri adalah dimensi tingkat (*level*), dimensi kekuatan (*strength*), dan dimensi generalisasi (*generality*).

## 5. Kajian Islam tentang *Self Efficacy*

*Self efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuan dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai sebuah keberhasilan. Orang beriman dianjurkan agar selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai permasalahan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا  
أَوْ أَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا  
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ  
الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Mereka berdoa : “Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami janganlah engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.(QS: al-Baqarah: 286)

Dari ayat al-Qur'an diatas dijelaskan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada diberikan pada manusia berdasarkan kadar kemampuan seseorang.

Seorang individu tidak akan diberikan sebuah permasalahan diluar kemampuannya.

Dengan memahami ayat di atas umat Islam akan selalu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tugas dan permasalahan yang ada karena setiap permasalahan yang dihadapi pasti masih berada dalam batas kemampuan manusia. Dengan konsep berfikir seperti ini individu akan selalu berfikir dan mengambil tindakan untuk langkah penyelesaian, karena ia yakin bahwa ia mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas yang ada.

Hal ini sejalan dengan kajian efikasi diri yang menyatakan bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan sebelumnya akan meningkatkan keyakinannya terhadap kemampuan yang ia miliki dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Manusia harus mempunyai keyakinan akan kemampuannya karena Allah telah memberikan berbagai potensi pada manusia dan telah menyempurnakan penciptaannya.

Sebagaimana Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 78 dan surat at-Tiin ayat 4 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS: at-Tiin: 4)*

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan selalu berusaha agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Umat Islam diperintahkan agar tidak mudah berputus asa terhadap berbagai kesulitan karena dibalik hal tersebut pasti ada kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang bertawakal.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS: al-Insyirah 5-6)*

Dari Habab dan Sawa bin Khalid, keduanya berkata : kami masuk bertemu dengan Rasulullah Saw, sedangkan beliau sedang menyelesaikan suatu perkara.

Kemudian kami berdua membantunya, maka Rasulullah Saw bersabda :

*“Janganlah kamu berdua berputus asa dari rizki selama kepalamu masih bisa bergerak. Karena manusia dilahirkan ibunya dalam keadaan merah tidak mempunyai baju, kemudian Allah memberikan rizki kepadanya.”*

Dari kajian ayat al-Qur'an dan Hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan manusia agar mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk melakukan berbagai tindakan dalam menghadapi tugas perkembangan dan permasalahan hidup salah satunya adalah masalah tentang karir dan masa depan. Karena berdasarkan ayat dan hadits di atas bahwa manusia telah diberi potensi dan Allah menjadikan manusia sebaik-baiknya penciptaan, serta diberikan rahmat. Dan pertolongan dari Allah Swt selalu ada selama manusia mau berusaha, dan permasalahan-permasalahan hidup merupakan cobaan yang tidak akan melebihi kadar kemampuan yang ada pada manusia. Sehingga dengan meyakini apa yang telah disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an serta

Hadits nabi, maka manusia akan mempunyai keyakinan (efikasi diri) tinggi terhadap kemampuan yang dimilikinya.

### **C. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kematangan Karir**

Pemilihan bidang karir atau bidang pekerjaan merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan seseorang hingga mendapatkan pekerjaan atau karir yang diharapkan. Menurut Dr. Zakiah Daradjat (1976) dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Remaja” masa remaja adalah masa pembinaan dan persiapan terakhir sebelum memasuki masa dewasa yang penuh tanggung jawab. Setiap remaja menginginkan masa depan yang bahagia, bahkan kadang-kadang telah mengangan-angankan aneka macam kesenangan dan kebahagiaan menantinya. Sehingga pemilihan karir pada masa remaja khususnya siswa SMK merupakan suatu proses dimana remaja mengarahkan diri kepada suatu tahap baru dalam kehidupannya. Super (Munandir 1996; dalam Rahma, 2010:36) mengungkapkan masa remaja sesuai dengan tahap perkembangan karirnya, termasuk dalam tahap kristalisasi (*crystallization*) dimana saat remaja mengembangkan gagasan yang berkaitan dengan konsep diri global yang telah dimiliki seperti memikirkan beberapa alternatif pekerjaan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat.

Agar para siswa dapat memilih karir yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan karirnya, seorang siswa membutuhkan kematangan karir yang baik karena tingkat kematangan karir mempengaruhi kualitas siswa dalam mempersiapkan dan memilih karirnya. Kematangan karir siswa dalam hal ini



adalah remaja pertengahan yang berusia berkisar 15-18 tahun berhasil memiliki pengetahuan tentang kecakapan, minat dan tujuan yang terkait dengan suatu proses mengarahkan diri kepada suatu tahap baru dalam kehidupan untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karir, termasuk kesalahan dalam menentukan pendidikan lanjutan. Kegagalan seorang siswa dalam mencapai kematangan karir akan menghambatnya dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang ada pada tahap selanjutnya (dalam Ali & Asrori, 2008:165).

Dalam proses mempersiapkan karir, seorang siswa perlu mempunyai keyakinan tentang dirinya, yakin dengan ciri-ciri kepribadian yang menonjol, memiliki keyakinan akan potensi intelektualnya, dan yakin dengan kelebihan yang dimiliki yang membedakannya dari siswa yang lain. Mereka harus menentukan dengan tepat bidang karir apa, atau jenis pekerjaan apa yang sesuai dengan mereka. Mereka dapat menimbang berdasarkan potensi diri yang menyangkut bakat, minat, kepribadian, kesenangan, dan kondisi sosial ekonomi dengan tuntutan yang mereka yakini yang dibutuhkan untuk jenis persekolahan, jurusan studi, sampai akhirnya pada bidang pekerjaan tertentu.

Hal inilah yang berhubungan dengan efikasi diri, yaitu keyakinan dan kepercayaan yang ada dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu sehingga dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan harapan yang diinginkan dan kemampuan terhadap diri sendiri. Pernyataan ini diperkuat oleh teori kognitif sosial karir yang dikembangkan oleh Lent, Brown,

dan Hackett (dikutip Coertse & Schepers, 2004:59) yang mengacu pada teori efikasi diri Bandura (1977) yang menyatakan bahwa pengembangan karir, pilihan karir, dan prestasi kerja memiliki hubungan dengan efikasi diri.

Efikasi diri memiliki empat aspek (dalam Corsini, 1994:368). Aspek yang pertama adalah kognisi yaitu mengacu pada tingkatan kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menampilkan perilaku yang perlu sehingga menghasilkan sesuatu lewat ide atau gagasan dari individu yang sedang mempersiapkan karir. Dalam proses mencapai kematangan karir dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus membuat keputusan untuk mencoba berbagai tindakan sesuai dengan ide dan gagasan yang didapat dan bertahan seberapa lama menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Aspek kedua adalah aspek motivasi, individu dapat memotivasi dirinya sendiri bahwa saya yakin dapat melakukannya. Dalam proses memilih karir, seseorang yang dituntut untuk mandiri dalam memutuskan cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui keyakinan kemampuannya, akan tetapi individu yang memiliki motivasi yang tinggi dengan penuh keyakinan mereka akan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat diatasinya. Sehingga efikasi diri yang tinggi mendorong individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan untuk mendorong perkembangan kompetensi. Sebaliknya efikasi diri yang rendah mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan, serta akan memperlambat perkembangan kompetensi dan menghambat perubahan pada individu.

Berkaitan dengan kematangan karir, seseorang yang memiliki penilaian negatif tentang kemampuan dirinya sendiri, dalam melakukan pemilihan karir akan kehilangan minat dan usaha untuk melakukan pengenalan diri dan mengalami kesulitan apabila menghadapi masalah dalam memilih karir, hal ini sesuai dengan aspek yang ketiga yaitu aspek afeksi. Aspek afeksi mengarah pada kemampuan seseorang untuk mengatasi emosi yang ada dalam dirinya. Salah satu akibat jika efikasi diri rendah adalah suasana hati yang negatif.

Aspek terakhir adalah seleksi, yaitu efikasi diri menentukan pilihan aktivitas seseorang dengan terus meningkatkan intensitas usaha dan kegigihan dalam menghadapi rintangan atau pengalaman yang tidak menyenangkan serta mengurangi ketegangan yang dapat mengganggu individu. Apabila seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka seseorang akan merasa mampu untuk melaksanakan tugas perkembangan karir yang dihadapinya sehingga mencapai kematangan karir, karena dengan efikasi diri seseorang akan berusaha keras untuk menghadapi kesulitan dalam rangka mencapai kematangan karir seperti berbagai banyaknya pilihan pekerjaan.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah : “Ada hubungan positif antara efikasi diri dengan kematangan karir pada siswa SMK Ahmad Yani Jabung Malang”. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi kematangan karir dan sebaliknya.